

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Primipara Tentang Manfaat Pijat Oksitosin Di Puskesmas Sibela Mojosongo

Nevia Zulfatunnisa^{1*}, Wiwik Puspita Dewi²

Prodi DIII Kebidanan ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

*Email: nevia.zulfa@gmail.com

Kata Kunci

Tingkat pendidikan,
Pengetahuan,
Pijat oksitosin

Abstrak

Masalah produksi dan pengeluaran ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan karena kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin, menjadi kendala dalam pemberian ASI secara dini. Dibutuhkan usaha intensif untuk membantu produksi dan pengeluaran ASI, salah satunya dengan pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan primipara tentang pijat oksitosin. Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini berjumlah 55 responden, menurut kriteria inklusi diperoleh 40 responden. Instrumen menggunakan lembar wawancara terbuka. Hasil uji koefisien kontingensi mendapatkan nilai korelasi (R_k) = 0,635 dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan primipara tentang manfaat pijat oksitosin, dan tingkat kekuatan hubungan tersebut dalam kategori kuat

The Correlation Between Education Level And Primiparaous Knowledge About The Benefits Of Oxytocin Massage At Puskesmas Sibella Mojosongo

Key Words:

Education level,
Knowledge,
Oxytocin of massage

Abstract

The problem of production and excretion of breast milk on the first days after birth due to lack of stimulation of the prolactin and oxytocin hormones, become obstacle for early breastfeeding. Therefore, intensive efforts are needed to help production and excretion of breastmilk, by oxytocin massage. Oxytocin Massage is a massage along the spine (vertebrae) until to the fifth or sixth costae bone and an attempt to stimulate the prolactin and oxytocin hormones after delivery. The aim at this research was to know the correlation between the education level and primiparaous knowledge of oxytocin massage. The research design was a correlation with cross sectional approach. The population in this study amounted to 55 respondents, according to the criteria of inclusion obtained 40 respondents. The instrument used an open interview form. Contingency coefficient test results get a correlation value (R_k) = 0.635 and a value of $p = 0,000$ ($p < 0.05$), which means that there is a significant relationship between the level of education with primiparous knowledge about the benefits of oxytocin massage, and the level of strength of the relationship in the category strong.

1. PENDAHULUAN

Modal dasar pembentukan manusia berkualitas dimulai sejak bayi dalam kandungan disertai dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak usia dini. ASI membantu pertumbuhan dan perkembangan secara optimal serta melindungi terhadap penyakit. Manfaat ASI akan lebih optimal jika pemberian ASI dilakukan secara eksklusif tanpa pemberian makanan tambahan lain, selama 6 bulan pertama kehidupan. Proses menyusui ASI eksklusif dapat dimulai secepatnya setelah bayi dilahirkan, proses ini dalam dunia kesehatan disebut Inisiasi Menyusu Dini (IMD). (Mufdhilah, 2019)

Data pemantauan status gizi di Indonesia pada 2017 menunjukkan cakupan pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama oleh ibu kepada bayinya masih sangat rendah yakni 35,7%. Artinya ada sekitar 65% bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama lahir. Angka ini masih jauh dari target cakupan ASI eksklusif pada 2019 yang ditetapkan oleh WHO maupun Kementerian Kesehatan yaitu 50%. ASI mengandung semua nutrisi yang diperlukan bayi, sehingga ASI menjadi salah satu kunci penting agar bayi Anda tetap sehat dan tumbuh kembangnya berjalan dengan baik. ASI sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan bayi pada periode awal kelahiran bayi secara fisiologis ASI belum keluar pada hari 1 dan 2 kelahiran, sedangkan bayi akan rewel sehingga orang tua dengan pengetahuan kurang akan berupaya untuk memberika MPASI bagi bayinya. Banyak orang tua yang belum mengetahui tentang pijat oksitosin. (Afianti, 2012).

Namun, tidak sedikit bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan. Masalah produksi dan pengeluaran ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan karenakurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin, menjadi kendala dalam pemberian ASI secara dini. Dibutuhkan usaha intensif untuk membantu produksi dan pengeluaran ASI, salah satunya dengan pijat oksitosin. (Marni, 2012). Berbagai penyebab bisa menjadi alasan, namun salah satu alasan yang paling sering adalah karena ASI sudah tidak keluar lagi sebelum 6 bulan.

Masalah-masalah yang sering terjadi pada menyusui, terutama terdapat pada ibu primipara. Masalah-masalah menyusui yang sering terjadi adalah puting susu lecet, payudara bengkak, saluran susu tersumbat, mastitis, abses payudara, kelainan anatomi puting, atau bayi enggan menyusui (Bahiyatun, 2009).

Penyebab ketidaklancaran pengeluaran ASI salah satunya adalah penurunan produksi ASI pada hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan prolaktin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI, untuk mengeluarkan ASI dibutuhkan upaya non-farmakologis.

Beberapa ibu postpartum tidak langsung mengeluarkan ASI setelah melahirkan karena pengeluaran ASI merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf, dan bermacam macam hormon yang berpengaruh terhadap pengeluaran oksitosin. Pengeluaran hormon oksitosin selain dipengaruhi oleh isapan bayi juga dipengaruhi oleh reseptor yang terletak pada sistem duktus, bila duktus melebar atau menjadi lunak maka secara reflektoris dikeluarkan oksitosin oleh hipofise yang berperan untuk memeras air susu dari alveoli (Bahiyatun, 2009).

Pijat merupakan terapi kesehatan yang banyak digunakan masyarakat untuk berbagai tujuan. Mulai dari mengatasi pegal-pegal, mengusir rasa lelah, sampai membantu memperlancar air susu ibu (ASI) para ibu menyusui. Khusus untuk memperlancar ASI, pijatan dilakukan dengan teknik pijat oksitosin. Hormon oksitosin sangat penting bagi wanita. Hormon yang diproduksi di bagian dalam otak bernama hipotalamus ini berperan besar dalam beberapa proses penting di dalam kehidupan wanita, di antaranya proses orgasme, persalinan, dan menyusui. Cara Kerja Oksitosin dalam Proses Menyusui Dalam proses menyusui bayi akan menyentuh puting payudara ibu. Kemudian, sel saraf di payudara akan mengirimkan sinyal ke otak untuk melepaskan oksitosin. Ketika jumlahnya meningkat, hormon ini menyebabkan kelenjar di payudara dan saluran ASI berkontraksi, dan menyalurkan ASI melalui puting payudara. (Anastasia, 2019)

Selain itu keberhasilan ibu dalam melakukan IMD dan pemberian ASI Eksklusif sangat dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga terutama dukungan dari suami yang disebut dengan *Breastfeeding Father*. *Breastfeeding Father* adalah dukungan penuh dari seorang suami kepada istrinya dalam proses menyusui. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Evareny (2010) praktik pemberian ASI secara eksklusif meningkat 2,25 kali lebih tinggi pada kelompok ayah mendukung ASI eksklusif dibandingkan pada kelompok ayah yang tidak mendukung ASI eksklusif. (Evareny, 2010)

Oksitosin adalah hormon yang bereaksi ketika tubuh manusia mendapat sentuhan. Hormon oksitosin diproduksi di otak bagian belakang dengan cara kerja seperti efek morfin, membuat seseorang merasa bahagia dan mengurangi rasa sakit. Hormon oksitosin berperan penting dalam produksi ASI. Selain itu, hormon oksitosin dapat memberi stimulasi saat persalinan atau pada puting saat proses menyusui. Donna Murray, RN, BSN, perawat kesehatan anak mengatakan, hormon oksitosin dapat membuat tubuh menjadi rileks, mengurangi stres, rasa cemas, dan menurunkan tekanan darah. Oksitosin juga berperan dalam hubungan sosial, ikatan khusus (*bonding*), rasa percaya, dan rasa cinta (Andriyani, 2016).

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun keluar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Sebuah hak atas pendidikan telah diakui oleh beberapa pemerintah. Pada tingkat global, Pasal 13 Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya mengakui hak setiap orang atas pendidikan. Meskipun pendidikan adalah wajib di sebagian besar tempat sampai usia tertentu, bentuk pendidikan dengan hadir di sekolah sering tidak dilakukan, dan sebagian kecil orang tua memilih untuk pendidikan home-schooling, e-learning atau yang serupa untuk anak-anak mereka (Notoatmodjo, 2012)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012) Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Berbagai cara bisa dilakukan ibu menyusui untuk membantu melancarkan produksi air susu ibu (ASI). Beberapa di antaranya seperti rajin merah, makan makanan bergizi, serta mengkonsumsi ASI booster. Selain itu, ada juga cara lain yang cukup menyenangkan untuk dicoba, cara tersebut adalah dengan melakukan pijat oksitosin. (Marya yenita, 2018) Hormon di dalam tubuh yang berfungsi dalam produksi ASI yaitu hormon oksitosin. Ketika lancarnya produksi hormon oksitosin hal ini mendorong berfungsinya sel-sel alveoli di kelenjar payudara agar bisa berkontraksi dengan baik. Dengan terjadinya kontraksi tersebutlah yang akhirnya bisa membuat ASI keluar. Menurut dr. Meta Hanindita, SpA., dalam bukunya *Mommy-clopedia. Panduan Lengkap Merawat Bayi 0-1 Tahun* (Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2015), ada titik-titik pada tubuh yang bisa memperlancar ASI, seperti tiga titik di payudara (titik di atas puting, titik di bawah puting, dan titik tepat pada puting). Selain itu, titik tubuh yang bisa memperlancar ASI yaitu titik di punggung tubuh yang letaknya segaris dengan payudara.



Gambar.1. Pijat oksitosin

Pada saat ini informasi tentang pijat oksitosin belum semua ibu nifas mengetahui . Beberapa faktor yang mempengaruhi tentang pijat oksitosin adalah pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, sosial dan budaya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah seluruh ibu primipara di Puskesmas Sibella Mojosongo Surakarta sebanyak 55 ibu nifas pada bulan Juni-Agustus 2019. Kriteria inklusi pada penelitian ini ibu menyusui primipara hari ke 1, mengalami gangguan dengan jumlah produksi ASI, bersedia menjadi subyek penelitian, tidak menderita cacat bawaan, bertempat tinggal di wilayah puskesmas Sibella, dapat membaca dan menulis. Berdasarkan kriteria inklusi tersebut diperoleh 40 responden yang masuk kriteria penelitian. Data diolah melalui tahap-tahap: editing, Scoring, coding, dan tabulating. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat berisi disrtibusi frekuensi dan presentase. Analisis bivariat menggunakan *Pearson product moment*. Instrument yang digunakan pada penelitian ini menggunakan lembar wawancara terbuka. Etika penelitian dalam penelitian ini meliputi: Informend concent(lembar persetujuan responden),anonymity (tanpa nama), dan confidentiality (kerahasiaan). (Arikunto, 2016)

Oleh karena itu peneliti ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendidikan dengan pengeta-

huan primipara tentang manfaat pijat oksitosin di puskesmas Sibella Mojosongo sehingga bisa untuk menentukan strategi pelayanan yang berkualitas di puskesmas tersebut. Karena pengetahuan bisa dipengaruhi dari faktor pengalaman dan primipara adalah ibu yang baru melahirkan pertama kali sehinggakemungkinan belum mengetahui atau belum mempunyai pengalaman. Penelitian ini sudah mendapatkan perijinan dari komite etik penelitian ITS PKU Muhammadiyah Surakarta No. 06/O.09/KEPK-LPPM.ITS.PKU/V/2019. Selain itu sebelum pelaksanaan penelitian peneliti juga telah mendapatkan persetujuan melalui penandatanganan informed consent dari masing-masing responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

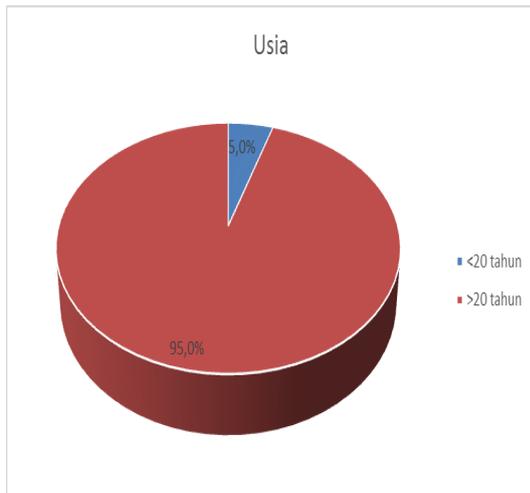
Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan. Kemungkinan tindaklanjut kegiatan dapat juga disampaikan pada bagian ini

1. Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	F	%
<20 tahun	2	5.0
>20 tahun	38	95.0
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 1 responden Ibu sebagian besar dengan usia > 20 tahun yaitu ada 38 orang (95,0%) dan paling sedikit sisanya dengan usia <20 tahun yaitu ada 2 orang (5,0%)



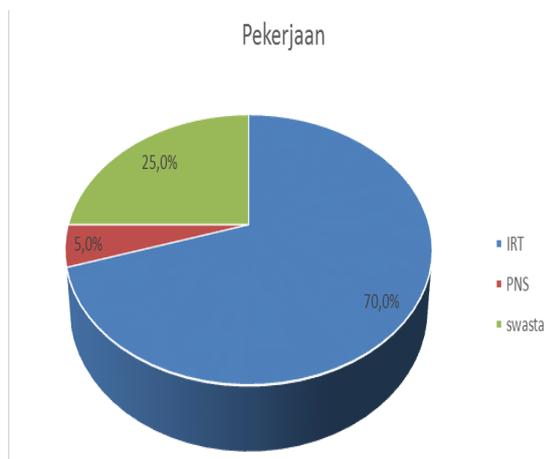
Gambar 2. Diagram Pie Pembagian Responden Berdasarkan Usia

2. Pekerjaan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	F	%
IRT	28	70,0
PNS	2	5,0
Swasta	10	25,0
Total	40	100,0

Berdasarkan Tabel 2 responden Ibu sebagian besar dengan pekerjaan IRT yaitu ada 28 orang (70,0%) dan paling sedikit dengan pekerjaan PNS yaitu ada 2 orang (5,0%)



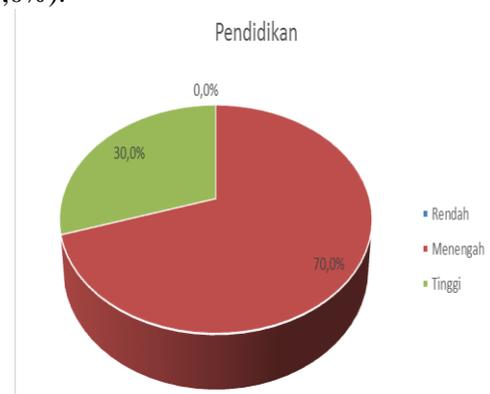
Gambar 3 Diagram Pie Pembagian Responden Berdasarkan Pekerjaan

3. Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	F	%
Rendah	0	0,0
Menengah	28	70,0
Tinggi	12	30,0
Total	40	100,0

Berdasarkan tabel 3 responden Ibu sebagian besar dengan Pendidikan tingkat menengah yaitu ada 28 orang (70,0%) dan paling sedikit sisanya dengan Pendidikan tinggi yaitu ada 12 orang (30,0%).



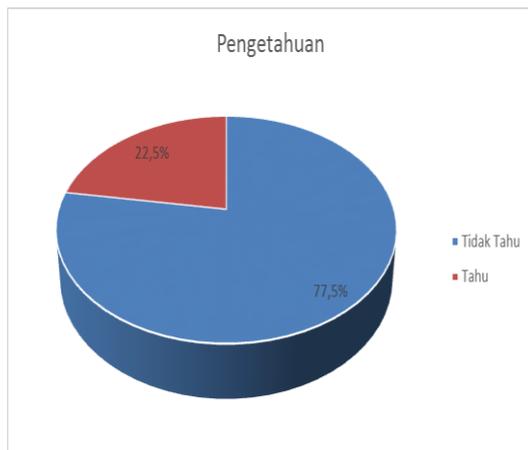
Gambar 4. Diagram Pie Pembagian Responden Berdasarkan Pendidikan

4. Pengetahuan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pijat Oksitosin

Pengetahuan	F	%
Tidak Tahu	31	77,5
Tahu	9	22,5
Total	40	100,0

Berdasarkan tabel 4. diketahui responden Ibu sebagian besar dengan pengetahuan pijat oksitosin dalam kategori tidak tahu yaitu ada 31 orang (77,5%) dan paling sedikit sisanya dengan pengetahuan pijat oksitosin dalam kategori tahu yaitu ada 9 orang (22,5%).



Gambar 5 Diagram Pie Pembagian Responden Berdasarkan Pengetahuan

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Primipara tentang manfaat Pijat Oksitosin Di Puskesmas Sibela

Hubungan Tingkat pendidikan dengan pengetahuan primipara tentang manfaat pijat oksitosin Di Puskesmas Sibela dilakukan dengan uji koefisien kontingensi karena data berupa data ordinal-nominal dan ditampilkan dalam tabulasi silang, hasil uji koefisien kontingensi didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 5 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Primipara Tentang Manfaat Pijat Oksitosin

Pendidikan	Pengetahuan		Total	R _k	P
	Tidak Tahu	Tahu			
Rendah	0 0.0%	0 0.0%	0 0.0%	0,635	0,000
Menengah	28 100.0%	0 0.0%	28 100.0%		
Tinggi	3 25.0%	9 75.0%	12 100.0%		
Total	31 77.5%	9 22.5%	40 100.0%		

Tabel 5 menjelaskan bahwa responden dengan Pendidikan rendah tidak ada, kemudian pasien dengan Pendidikan menengah semua dengan pengetahuan tentang pijat oksitosin dalam kategori tidak tahu yaitu ada 28 orang (100,0%), kemudian pasien dengan Pendidikan tinggi sebagian besar dengan pengetahuan tentang pijat oksitosin dalam kategori tahu yaitu ada 9 orang (75,0%), dengan demikian ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tahu tentang manfaat pijat oksitosin.

Hasil uji koefisien kontingensi mendapatkan nilai korelasi (R_k) = 0,635 dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan primipara tentang manfaat pijat

oksitosin, dan tingkat kekuatan hubungan tersebut dalam kategori kuat.

Dalam penelitian ini pendidikan mayoritas menengah yaitu SMA dan sederajat sehingga pengetahuan tentang manfaat pijat oksitosin juga tidak tahu. Menurut S. Notoatmodjo (2012) pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu melalui panca indera. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati Raharjo tahun 2011 dengan judul Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang Kadarzi pada masyarakat Pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Banyumas, diperoleh hasil bahwa mayoritas pendidikan responden

berpendidikan SMA dan mempunyai pengetahuan kurang baik tentang Kadarzi. Menurut Notoatmodjo 2012 seorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah relatif sulit menerima sesuatu yang baru, sebaliknya seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima sesuatu yang baru atau informasi yang baru dan cenderung lebih terbuka.

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, informasi, budaya dan pengalaman. Dalam penelitian ini responden adalah seorang primipara. Primipara adalah wanita yang telah melahirkan seorang anak pertama kali cukup besar untuk hidup di dunia luar. Ketidak siapan menyusui akan mempengaruhi produksi ASI, kesadaran dalam mencari informasi juga akan mempengaruhi. Mayoritas responden berpendidikan SMA atau sederajat, menurut Notoatmodjo 2012 seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah relatif sulit menerima sesuatu hal yang baru, sebaliknya seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima hal baru dan cenderung lebih terbuka.

Selain itu semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap kesehatan, akan meningkatkan pula cara pandang terhadap konsep sehat dan sakit menjadi mantap yang pada akhirnya akan mempengaruhi pandangan, cara hidup dan upaya seseorang untuk dapat meningkatkan derajat kesehatan. Pijat oksitosin ini merupakan hal yang baru dan masing jarang diterapkan di masyarakat Puskesmas Sibella Mojosoongo. Diharapkan tenaga kesehatan lebih aktif untuk memberikan pendidikan kesehatan dan melakukan pelayanan khususnya pijat oksitosin untuk masyarakat.

Pengetahuan seseorang dapat meningkat disebabkan penyerapan informasi yang baik. Hal ini didukung pendidikan responden dimana semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menyerap informasi yang diberikan. Tingkat pendidikan yang tinggi memberikan kesadaran tentang pijat oksitosin untuk mening-

katkan produksi ASI. Tingkat kesadaran dan tingkat pendidikan yang tinggi ini membolehkan mereka untuk mendapatkan informasi mengenai manfaat pijat oksitosin dari majalah, televisi, radio atau internet dan akan menambah pengetahuan mereka. Selain itu juga didukung oleh peningkatan kualitas pelayanan kesehatan khususnya tentang pendidikan kesehatan tentang pijat oksitosin.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Primipara tentang manfaat Pijat Oksitosin Di Puskesmas Sibella Mojosoongo dapat disimpulkan bahwa :

- a. Sebagian besar responden usia > 20 tahun yaitu ada 38 orang (95,0%) dan paling sedikit sisanya dengan usia <20 tahun yaitu ada 2 orang (5,0%)
- b. Sebagian besar responden adalah IRT yaitu ada 28 orang (70,0%) dan paling sedikit dengan pekerjaan PNS yaitu ada 2 orang (5,0%)
- c. Sebagian besar dengan Pendidikan tingkat menengah yaitu ada 28 orang (70,0%) dan paling sedikit sisanya dengan Pendidikan tinggi yaitu ada 12 orang (30,0%).
- d. Sebagian besar dengan pengetahuan pijat oksitosin dalam kategori tidak tahu yaitu ada 31 orang (77,5%) dan paling sedikit sisanya dengan pengetahuan pijat oksitosin dalam kategori tahu yaitu ada 9 orang (22,5%).
- e. Hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan primipara tentang manfaat pijat oksitosin, dan tingkat kekuatan hubungan tersebut dalam kategori kuat.

Saran

- a. sebaiknya tenaga kesehatan meningkatkan kualitas pendidikan kesehatan sehingga informasi apapun bisa disampaikan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuannya dan informasi yang tersampaikan sesuai dengan evidence based.
- b. Tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan bisa meningkatkan capaian pemberian Asi eksklusif dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga bisa merubah perilaku menjadi lebih baik.

c. masyarakat juga lebih aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber, seperti : media elektronik, media cetak, internet dll

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada KEMENRISTEKDIKTI, LLDIKTI Wilayah VI Jawa Tengah dan LPPM ITS PKU Muhammadiyah Surakarta yang telah mendanai dan mensupport penelitian ini.

6. REFERENSI

Afianti, (2012). *Efektifitas Pemijatan Payudara Dengan Senam Payudara Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum*. Purwokerto: FKIK Universitas Jenderal Soedirman

Anastasia, Ajeng. (2019.) *Cara Meningkatkan Produksi Asi*. <https://www.popmama.com/pregnancy/birth/annas/pijat>

Andriyani, N. (2016). *Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin Dengan Sikap Ibu Melakukan Pijat Oksitosin DI Bpm Isna Junaedi Am.Keb Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi Revisi VI, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Bahiyatun. (2009). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. EGC

Evareny,Lisma,dkk. (2010). *Peran Ayah Dalam Praktik Menyusui*. Berita Kedokteran Masyarakat, Vol. 26, No.4

Hanindita, M,SpA. (2015). *Mommyclopedia. Panduan Lengkap Merawat Bayi 0-1 Tahun*. Jakarta :Gramedia

Marni. (2012). *Asuhan Kebidanan Pada Masa nifas 'Pueperium Care*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Marya Yenita Sitohang. (2018). *Penyebab Ibu Gagal Memberikan Asi Eksklusif*. <https://www.fimela.com/parenting/read/3809602/penyeb>

Mufdhilah,dkk. (2019). *Buku Panduan Ayah ASI*. Jogjakarta : Nuha Medika

Notoatmodja. (2012). *Metodologi Pendidikan Kese-hatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Rahardjo,S. (2011). *Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Keluarga tentang Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) pada Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan*. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/kesmasindo/article/download/21/23/>